PERAN PONDOK PESANTREN MURSYIDUL HADI DALAM PENGEMBANGAN MASYARAKAT DI PLOSOKUNING MINOMARTANI NGAGLIK SLEMAN TAHUN 2009-2015

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

Oleh:

TRI WAHYUNI
NIM: 11120011

JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Tri Wahyuni
NIM	: 11120011
Jenjang/ Jurusan	: S1/ Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI)

menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 14 Februari 2017

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
6E8E5AEF094950670
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Tri Wahyuni
NIM: 11120011

NOTA DINAS

Kepada Yth.,

Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul :

PERAN PONDOK PESANTREN MURSIDUL HADI DALAM DAKWAH DAN MELESTARIKAN NILAI-NILAI ISLAM DI PLOSOKUNING MINOMARTANI NGAGLIK SLEMAN TAHUN 2009-2015

yang ditulis oleh :

Nama	: Tri Wahyuni
NIM`	: 11120011
Jurusan	: Sejarah dan Kebudayaan Islam

saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Yogyakarta, 14 Februari 2017

Dosen Pembimbing

Dr. H. Muhammad Wildan, M.A.

NIP: 19710403 199603 1 001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-128/Un.02/DA/PP.00.9/03/2017

Tugas Akhir dengan judul : PERAN PONDOK PESANTREN MURSYIDUL HADI DALAM PENGEMBANGAN MASYARAKAT DI PLOSOKUNING MINOMARTANI NGAGLIK SLEMAN TAHUN 2009-2015

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : TRI WAHYUNI
Nomor Induk Mahasiswa : 11120011
Telah diujikan pada : Selasa, 28 Februari 2017
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dr. Muhammad Wildan, M.A.
NIP. 19710403 199603 1 001

Penguji I

Dr. Imam Muhsin, M.Ag.
NIP. 19730108 199803 1 010

Penguji II

Dra. Soraya Adnani, M.Si.
NIP. 19650928 199303 2 001

Yogyakarta, 28 Februari 2017
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
DEKAN

Prof. Dr. H. Alwan Khoiri, M.A.
NIP. 19600224 198803 1 001

MOTTO

Musuh yang paling berbahaya di atas dunia ini adalah penakut dan bimbang.

Teman yang paling setia hanyalah keberanian dan keyakinan yang teguh.

(Andrew Jackson)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Saya persembahkan skripsi ini untuk:

- Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam
- Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
- Almamaterku Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

ABSTRAK

Peran Pondok Pesantren Mursyidul Hadi dalam Pengembangan Masyarakat di Plosokuning Minomartani Ngaglik Sleman Tahun 2009-2015

Plosokuning dikenal dengan kampung santri, karena terdapat beberapa pondok pesantren yang didirikan dan majelis taklim, salah satunya Pondok Pesantren Mursyidul Hadi, sebagai wadah dan media pendidikan agama. Dari beberapa pondok pesantren yang ada di Plosokuning, Pondok Pesantren Mursyidul Hadi untuk saat ini merupakan pondok yang tertua.

Peran Pondok Pesantren Mursyidul Hadi pada masa kepemimpinan Kiai M. Sugimar Robitina mulai berkembang. Masyarakat sekitar dan santri menunjukkan keterikatan keberagamaan dalam aktivitas kehidupan mereka. Pesantren ini mengembangkan masyarakat bukan hanya melalui aktivitas keagamaan saja, namun juga ada bidang binaan usaha. Kegiatan tersebut yaitu binaan petani, sebuah progam pemberdayaan bagi kemandirian santri dan masyarakat Plosokuning. Sebagai kampung santri, Pondok Pesantren Mursyidul Hadi menanamkan nilai-nilai Islam melalui aktivitas rutinannya. Masyarakat Plosokuning bergerak untuk mendatangi majelis-majelis yang diadakan pesantren. Peran sentral pesantren yaitu Kiai M. Sugimar Robitina yang secara langsung membimbing masyarakat.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori peranan sosial yang dikemukakan oleh Erving Goffman, pendekatan sosiologi dengan metode kualitatif melalui tahapan-tahapan heuristik (observasi, wawancara, dokumentasi), verifikasi, interpretasi data, dan historiografi. Peneliti bertujuan untuk mengetahui sejarah berdirinya Pondok Pesantren Mursyidul Hadi, dan peran Pondok Pesantren Mursyidul Hadi terhadap masyarakat Plosokuning.

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, peran Pondok Pesantren Mursyidul Hadi yang dipimpin Kiai M. Sugimar Robitina adalah pada bidang pendidikan, sosial-keagamaan, ekonomi, dan sosial-budaya. Pada bidang pendidikan adalah meningkatnya kesadaran masyarakat untuk belajar ilmu agama. Pada bidang sosial-keagamaan adalah meningkatnya solidaritas dalam keimanan sesama masyarakat muslim. Pada bidang ekonomi adalah majunya bidang pertanian. Pada bidang sosial-budaya adalah nilai gotong royong yang kuat.

Kata Kunci: Pesantren, Peran, Masyarakat Plosokuning.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَبِهِ نَسْتَعِيْنُ عَلَى أُمُوْرِ الدُّنْيَا وَالدِّيْنِ

وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى أَشْرَفِ الْاَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ سَيِدِنَا مُحَمَّدٍ

وَعَلَى أٰلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِيْنَ

Puji syukur ke hadirat Allah SWT., Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga terlimpahkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad saw., manusia pilihan pembawa rahmat dan pemberi syafaat di hari kiamat.

Skripsi yang berjudul "Peran Pondok Pesantren Mursyidul Hadi dalam Pengembangan Masyarakat di Plosokuning Minomartani Ngaglik Sleman tahun 2009-2015" ini merupakan karya penulis yang proses penyelesaiannya tidak semudah yang dibayangkan. Oleh karena itu, penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak semata-mata usaha dari penulis, melainkan atas bantuan dari berbagai pihak. Dalam hal ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta stafnya.
2. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta stafnya.
3. Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta stafnya.

4. Bapak Drs. H. Jahdan Ibnu Humam Shaleh, M.S. selaku Dosen Pembimbing Akademik penulis, yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dengan baik.
5. Dr. H. Muhammad Wildan, M.A selaku pembimbing skripsi penulis, yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan ilmunya dalam mendampingi penulis dengan penuh kesabaran untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak/ibu dosen Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Bapak/ibu pegawai Tata Usaha Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Yogyakarta.
8. Perpustakaan pusat dan perpustakaan Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Atas layanannya, penulis dapat mengumpulkan data-data yang terkait dengan skripsi ini.
9. Kedua orangtua Bapak Sarmidi dan Ibu Hartini dan Bulek Hj. Musfiroh, S.Pd. M.Pd. dan Paklek H. Haryanto, S.Pd, M.Pd. yang selalu mendo'akan dan memberi semangat dan dukungan kepada penulis.
10. Teman-temanku SKI 2011, baik yang berkonsentrasi sejarah maupun budaya yaitu Mbokdhe Choiriyah, simbah Vika, Yulia, Bintang, Dewi, Ayu, Linda, Miftah, Rifki, Jumadi, Utia, Sule, Mbak Rina, Haidir, dan teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu persatu, kalian adalah teman-teman senasib seperjuangan.

11. Mbak Dewi dan Simbah Vika yang telah meluangkan waktunya untuk menemani penulis dalam melakukan penelitian di lapangan.
12. Sahabat-sahabat KKN-83 Keniten, Tamanmartani, Kalasan, Sleman. Mbak Maya, om ujin, pak dedi, kresno, eneng afni, Hafidoh, dan Dina, yang selalu memberi semangat kepada penulis dan semoga persahabatan kita tak akan pernah terlupakan sampai kapan pun.
13. Bapak R. Suprobo, Bapak Kiai M. Sugimar Robitina, dan tokoh masyarakat yang telah membantu dalam memberikan data-data dan informasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak di atas, penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Penulis hanya bisa berdoa, semoga semua pihak yang terkait dalam penyusunan skripsi ini senantiasa mendapatkan balasan yang setimpal dari sisi Allah swt. Penulis berharap mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, dan bagi pembaca pada umumnya. Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan demi perbaikan skripsi ini.

Yogyakarta, 15 Februari 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**
HALAMAN NOTA DINAS ..... **iii**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **iv**
HALAMAN MOTTO ..... **v**
HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **vi**
ABSTRAK ..... **vii**
KATA PENGANTAR ..... **viii**
DAFTAR ISI ..... **xi**

BAB I : PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Batasan dan Rumusan Masalah 6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 6
D. Tinjauan Pustaka 7
E. Landasan Teori 8
F. Metode Penelitian 12
G. Sistematika Penelitian 16

BAB II: KONDISI MASYARAKAT PLOSOKUNING MINOMARTANI NGAGLIK SLEMAN **18**
A. Letak Geografis 18
B. Kondisi Ekonomi 19
C. Kondisi Pendidikan 23
D. Kondisi Keagamaan 25
E. Kondisi Sosial-budaya 28

BAB III: KEADAAN PONDOK PESANTREN MURSYIDUL HADI DAN MASYARAKAT PLOSOKUNING **31**
A. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Mursyidul Hadi 31
B. Aktivitas di Pondok Pesantren Mursyidul Hadi 36
C. Karakteristik Pondok Pesantren Mursyidul Hadi 45

BAB IV: PERAN PONDOK PESANTREN MURSYIDUL HADI DI MASYARAKAT PLOSOKUNING **49**
A. Bidang Pendidikan 49
B. Bidang Sosial-Keagamaan 54
C. Bidang Ekonomi 62
D. Bidang Sosial-Budaya 65
E. Hambatan dan Tantangan 66

BAB V: PENUTUP **68**
A. Kesimpulan 68
B. Saran 69

DAFTAR PUSTAKA 71

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nama Plosokuning diambil dari nama pohon ploso yang mempunyai daun berwarna kuning. Pohon ini dulu terletak 300 meter di sebelah selatan masjid, namun pohon tersebut sekarang sudah tidak ada. Satu hal yang menarik dan menjadi khas dari Plosokuning ini adalah terdapat masjid *Pathok Negoro*[1] yang merupakan cagar budaya dari Daerah Istimewa Yogyakarta.[2]

Ada perbedaan antara masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar masjid dengan masyarakat yang tinggal agak jauh dari masjid. Daerah sekitar masjid selain disebut daerah mutihan juga disebut sebagai Plosokuning *jero* (dalam). Sedangkan daerah yang jauh dari masjid disebut sebagai Plosokuning *jaba* (luar). Hanya orang-orang tertentu yang masih memiliki ikatan darah dengan pendiri masjid yang boleh tinggal di Plosokuning *jero* (dalam).[3]

Plosokuning dikenal dengan kampung santri, karena terdapat beberapa pondok pesantren yang didirikan dan majelis taklim, salah satunya Pondok Pesantren Mursyidul Hadi, sebagai wadah dan media pendidikan agama. Dari beberapa pondok pesantren yang ada di Plosokuning, Pondok Pesantren Mursyidul Hadi untuk saat ini merupakan pondok yang tertua.

---

[1] Pathok Negoro berasal dari kata *pathok* yang memiliki beberapa arti. Diantaranya adalah suatu benda yang ditancapkan baik berupa kayu atau benda yang lain dengan maksud sebagai batas atau tanda. Dapat juga dimaknai sebagai tempat para peronda berkumpul, sawah pembagian yang utama, aturan, atau dasar hukum. Sedangkan, kata *negoro* menurut bahasa Jawa karma memiliki arti *nagari* atau ibukota, mengingat wilayah Ngayogyakarta sangat luas. Apabila dirangkai, Pathok Negoro secara harfiah berarti batas ibukota negara.

[2] Arsip yang diperoleh dari Bapak R. Suprobo.

[3] *Ibid.,*

Ditinjau dari segi historisnya, pondok pesantren adalah bentuk lembaga pendidikan pribumi tertua di Indonesia. Pondok pesantren sudah dikenal jauh sebelum Indonesia merdeka, bahkan sejak Islam masuk ke Indonesia terus tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan dunia pendidikan pada umumnya. Sebagai lembaga pendidikan yang sudah lama berkembang di Indonesia, pondok pesantren selain telah berhasil membina dan mengembangkan kehidupan beragama di Indonesia, juga ikut berperan dalam menanamkan rasa kebangsaan ke dalam jiwa rakyat Indonesia, serta ikut berperan aktif dalam upaya mencerdaskan bangsa.[4]

Kehadiran pesantren sebagai lembaga pendidikan di tengah-tengah masyarakat dikarenakan adanya tuntutan dan kebutuhan keagamaan. Tuntutan dan kesadaran akan perlunya agama tersebut dilahirkan dari ajaran Islam untuk menegakkan, mendakwahkan atau menyiarkan agama Islam kepada seluruh umat muslim melalui jalur pendidikan. Pesantren berfungsi untuk mempelajari, memahami, mendalami, dan menghayati serta mengamalkan ajaran Islam.[5]

Pondok Pesantren Mursyidul Hadi merupakan salah satu pondok yang terletak di Plosokuning Minomartani Ngaglik Sleman Yogyakarta. Pondok tersebut didirikan oleh Kiai Muhammad Mursyad pada tahun 1940. Pada saat itu, ia berawal dari sebuah keyakinan bahwa manusia adalah ciptaan Allah SWT yang sangat mulia, makhluk yang sangat berperan dalam pemanfaatan alam semesta. Ia berkeyakinan bahwa dengan iman yang kuat dan pandai beramal shalih, santri-santri tersebut akan menjadi manusia yang bermanfaat di manapun dan kapanpun.

---

[4] DEPAG RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: 2003), hlm. 1-2.

[5] Ensiklopedi Nasional Indonesia, jilid 13, (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1990), hlm. 187.

Dari sebuah keyakinan tersebut, Kiai Muhammad Mursyad mengajarkan ilmu agama Islam kepada anak-anak yang ikut belajar dengannya.[6] Pondok Pesantren Mursyidul Hadi mengalami pergantian pengasuh sebanyak tiga kali sampai dengan tahun 2016, yakni:

- Kiai M. Mursyad (1940-1980)
- Kiai Zamakhsyari (1980-2012)
- Kiai M. Sugimar Robitina (2012- sekarang).

Kemudian, yang memberi nama Pondok Pesantren Mursyidul Hadi adalah Kiai Zamakhsyari. Nama pondok pesantren tersebut adalah gabungan dari nama ayah dan kakeknya yaitu Kiai M. Mursyad dan Kiai Abdul Hadi. Dari dua nama tersebut, digabungkan menjadi Mursyidul Hadi.

Kondisi masyarakat Plosokuning setelah berdirinya Pondok Pesantren Mursyidul Hadi menjadi lebih baik dari sebelumnya, karena para generasi muda dengan semangat belajar pendidikan agama Islam di pondok pesantren tersebut.[7] Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia telah menunjukkan kemampuannya dalam mencetak kader-kader ulama dan telah berjasa turut mencerdaskan kehidupan bangsa. Di sisi lain, kesadaran masyarakat terhadap pentingnya agama, terutama dalam menghadapi tantangan masa kini dan masa depan, telah mendorong munculnya tingkat kebutuhan keberagamaan yang semakin tinggi.[8]

---

[6] Wawancara dengan Bapak R. Suprobo selaku pengurus Pondok Pesantren Mursyidul Hadi, pada tanggal 10 Mei 2016, pukul 14.00 WIB, di Plosokuning Minomartani Ngaglik Sleman.

[7] *Ibid.*,

[8] DEPAG RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: 2003), hlm. 3.

Orang tua yang menyekolahkan anaknya di sekolah umum, banyak yang merasakan bahwa pendidikan agama di sekolah belum cukup dalam menyiapkan bekal nilai agama bagi anaknya sampai ke tingkat yang memadai untuk mengarungi kehidupannya kelak. Berbagai upaya dilakukan untuk menambah pendidikan agama yang telah diperoleh di sekolah. Salah satunya adalah memasukkan anaknya ke pondok pesantren. Kebutuhan tambahan pendidikan agama ini, telah menunjukkan bahwa pondok pesantren semakin diminati dan dipilih masyarakat, baik untuk menambah pendidikan agama yang telah diperoleh di sekolah umum maupun untuk memperdalam dan memperluas pemahaman, penghayatan, dan pengalaman ajaran Islam.[9]

Peran Pondok Pesantren Mursyidul Hadi terhadap masyarakat Plosokuning yaitu sebagai lembaga pendidikan, keagamaan, dan lembaga pemberdayaan umat merupakan petunjuk yang sangat berarti. Pondok pesantren menjadi sarana bagi pengembangan potensi dan pemberdayaan umat, seperti halnya dalam kependidikan atau dakwah islamiyah. Pondok pesantren yang mengembangkan hal yang demikian berarti pondok pesantren tersebut telah berperan sebagai alat atau instrumen pengembangan potensi dan pemberdayaan umat. Seperti halnya kegiatan binaan petani yang diadakan oleh Pondok Pesantren Mursyidul Hadi. Untuk mendapatkan suatu pengalaman yang bermanfaat, pondok pesantren tersebut mengadakan suatu kegiatan yang dapat membimbing masyarakatnya dalam mengolah pertanian. Para petani selalu diajarkan tentang

---

[9] *Ibid.,*

tata cara bertani yang benar agar mendapatkan hasil yang bagus. Binaan petani ini termasuk suatu program dakwah terhadap masyarakat.[10]

Pondok Pesantren Mursyidul Hadi, tidak hanya mengajarkan ilmu agama saja, akan tetapi mengajarkan ilmu lain yang sangat bermanfaaat untuk menambah pengalaman dan kreatifitas para santri yaitu binaan petani. Binaan petani ini kegiatannya sudah cukup maju, karena untuk masuk dalam kegiatan binaan petani ini diseleksi terlebih dahulu, tidak sembarangan orang ikut masuk dalam kelas-kelas binaan petani. Dalam pembinaan petani ini, beberapa universitas berperan serta dalam kegiatan binaan petani dengan memberikan arahan dan penjelasan tentang era globalisasi dalam bidang pertanian dan khususnya perkembangan Islam, dan juga untuk wilayah seluruh kecamatan di Sleman ikut serta dalam kegiatan binaan petani. Untuk wilayah Yogyakarta, Kulon Progo, Bantul, Gunung Kidul juga ikut serta dalam kegiatan binaan petani.[11]

Pengembangan yang diperhatikan oleh Pondok Pesantren Mursyidul Hadi memberikan semangat masyarakat dalam menjalankan kehidupan mereka. Baik dalam kehidupan keagamaan atau sosial-masyarakat, pesantren sebagai sentral tempat pembelajaran memberikan program-program pengembangan. Bagaimana masyarakat Plosokuning bergerak dalam menjalankan visi dari pondok sebagai umat Islam yang berdaya akan menjadi kajian peneliti. Peranan pesantren dan kiai yang aktif membimbing menjadi tolak ukur dari proses perkembangan kegiatan-kegiatannya. Peneliti akan mengkaji keterikatan pesantren bagi masyarakat.

---

[10] Wawancara dengan Kiai M. Sugimar Robitina selaku pengasuh Pondok Pesantren Mursyidul Hadi, pada tanggal 15 April 2015, pukul 14.00 WIB, di Plosokuning Minomartani Ngaglik Sleman.

[11] *Ibid.,*

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, agar tidak terjadi pelebaran dalam pembahasan maka penelitian ini difokuskan pada peran Pondok Pesantren Mursyidul Hadi dalam pengembangan masyarakat di Plosokuning, Minomartani, Ngaglik, Sleman tahun 2009-2015. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil tahun 2009-2015, karena pada saat itu program dari pesantren bertambah dalam lingkup ekonomi, bukan hanya keagamaan. Perkembangan pesat pada periode tahun ini menjadi titik utama kajian penulis. Untuk mempermudah dan mengarahkan penelitian, maka diajukan beberapa pertanyaan pokok sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Mursyidul Hadi di Plosokuning?
2. Bagaimana peran Pondok Pesantren Mursyidul Hadi di masyarakat Plosokuning?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Untuk mengetahui sejarah berdirinya Pondok Pesantren Mursyidul Hadi di Plosokuning.

b. Untuk mengetahui peran Pondok Pesantren Mursyidul Hadi terhadap masyarakat Plosokuning.

2. **Kegunaan Penelitian**

   a. Menambah pengetahuan dalam bidang sejarah, khususnya sejarah tentang pondok pesantren.

   b. Dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat Plosokuning.

   c. Diharapkan dapat berguna bagi mahasiswa lainnya dan masyarakat pada umumnya yang membutuhkan informasi yang terkait tentang peran pondok pesantren.

D. Tinjauan Pustaka

Maksud dari tinjauan pustaka ini adalah untuk membedakan perbedaan antara penelitian satu dengan yang lainnya, agar kebenaran penelitian dapat dipertanggungjawabkan serta terhindar dari duplikatif. Berdasarkan pengamatan peneliti, sampai saat ini belum ada penelitian yang secara khusus dan lengkap membahas tentang peran Pondok Pesantren Mursyidul Hadi dalam pengembangan masyarakat di Plosokuning Minomartani Ngaglik Sleman tahun 2009-2015. Untuk mendukung penelitian ini, maka penulis mengambil beberapa skripsi, sebagai bahan pertimbangan untuk membedakan penelitian yang telah ada. Adapun beberapa skripsi tersebut adalah:

Pertama, skripsi yang berjudul "Pemberdayaan Masyarakat Dusun Ngalang oleh Lembaga Pengembangan dan Pengabdian Masyarakat Pondok Pesantren Nurul Ummah", yang ditulis oleh Hamid, Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijaga, tahun 2006. Dalam skripsi ini membahas tentang metode pendampingan LP2M Pondok Pesantren Nurul Ummah terhadap SDM Madrasah Diniyah

masyarakat dusun Ngalang, metode pendampingan LP2M Pondok Pesantren Nurul Ummah terhadap SDM Mejelis Taklim masyarakat dusun ngalang, partisipati masyarakat dusun Ngalang terhadap metode pemberdayaan SDM Madrasah Diniyah oleh LP2M Pondok Pesantren Nurul Ummah, partisipasi masyarakat dusun Ngalang terhadap metode pemberdayaan SDM Majelis taklim oleh LP2M Pondok Pesantren Nurul Ummah.

Kedua, skripsi yang berjudul "Pengembangan Masyarakat oleh LP2M Pondok Pesantren Nurul Ummah di Dusun Buyutan Desa Ngalang Kecamatan Gendeng Sari Kabupaten Gunung Kidul", yang ditulis oleh Yatimatul Munafisah, Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijaga, tahun 2005. Dalam skripsi ini membahas tentang kehidupan keagamaan masyarakat di Dusun Buyutan sebelum ada LP2M Pondok Pesantren Nurul Ummah, proses pengembangan masyarakat oleh LP2M Pondok Pesantren Nurul Ummah di dusun Buyutan melalui kegiatan majelis taklim dan sekolah diniyah.

Ketiga skripsi yang berjudul "Peran Pesantren Maslakul Huda dalam Pengembangan Masyarakat Bidang Peternakan di Desa Sidomukti Kecamatan margoyoso kabupaten Pati Propinsi Jawa Tengah", yang ditulis oleh Gufron, fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, tahun 2006. Dalam skripsi ini membahas tentang mengapa Pesantren Maslakul Huda melakukan upaya pengembangan masyarakat, strategi Pesantren maslakul Huda dalam pengembangan masyarakat di desa Sidomukti.

Penulis tertarik ingin meneliti skripsi yang berjudul peran Pondok Pesantren Mursyidul Hadi dalam pengembangan masyarakat di Plosokuning

Minomartani Ngaglik Sleman tahun 2009-2015 karena yang berkaitan dengan pondok pesantren yang ada di Plosokuning belum pernah ada yang meneliti, sehingga penulis tertarik ingin meneliti. Pondok Pesantren Mursyidul Hadi merupakan pondok yang tertua yang ada di Plosokuning. Selain metode yang dikembangkan yang khususnya mengenai Islam, Pondok Pesantren Mursyidul Hadi juga memberikan suatu binaan yang disebut binaan tani merupakan kerja sama pihak pesantren dengan lembaga universitas khususnya Universitas Islam Negeri Yogyakarta.

E. Landasan Teori

Dalam penelitian ini menggunakan teori peranan sosial yang dikemukakan oleh Erving Goffman. Peranan sosial merupakan suatu pola-pola atau norma-norma perilaku yang diterapkan dari yang menduduki posisi tertentu dalam struktur sosial.[12] Secara etimologis, peranan berasal dari kata "peran" yang berarti sesuatu yang menjadi bagian atau memegang peranan utama dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa.[13] Sedangkan secara terminologi, sosiolog Soerjono Soekanto memberi batasan bahwa peranan (*role*) ialah melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya (status).[14]

Dengan demikian, berdasarkan pengertian di atas, yang dimaksud dengan peranan dalam skripsi ini adalah suatu aktivitas hak-hak dan kewajiban pondok pesantren sebagai lembaga yang mempunyai kedudukan dalam masyarakat

---

[12] Peter Burke, *Sejarah dan Teori Sosial*, terj. Mestika Zed dan Zulfahmi (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), hlm. 21.

[13] W.J.S. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 735.

[14] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali, 1982), hlm. 234.

maupun lembaga dakwah yakni melakukan/ menjalankan peranannya dalam ikut serta memberikan pengajian di kelompok pengajian yang ada di pondok pesantren tersebut, yang dilakukan oleh kiai.

Kemudian penjelasan dari pesantren itu sendiri merupakan salah satu lembaga pendidikan yang hampir tidak dapat dipisahkan dari kehidupan umat Islam khususnya Indonesia. Pada awal penyebaran Islam para tokoh Islam menggunakan pesantren sebagai sarana untuk mengenalkan ajaran-ajaran Islam. Dengan demikian, pesantren sangat berpengaruh besar pada masyarakat setempat, karena pada saat itu belum banyak lembaga-lembaga Islam.[15]

Pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan di pesantren meliputi pendidikan Islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan dan pendidikan lainnya yang sejenis. Para peserta didik pada pesantren disebut santri yang umumnya menetap di pesantren. Tempat para santri menetap, di lingkungan pesantren disebut dengan istilah pondok.[16]

Dalam kamus umum Bahasa Indonesia kata pondok berarti madrasah atau asrama (tempat mengaji dan belajar agama Islam dan sebagainya).[17] Kemudian kata pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan “pe” dan akhiran “an” yang mengandung arti tempat tinggal para santri.[18] Dapat disimpulkan bahwa

---

[15] Marwan Sarijdo, dkk, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Yogyakarta: CV Dharma Bakti, 1979), hlm. 7.

[16] DEPAG RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: 2003), hlm. 1.

[17]W.J.S. Poerwo Darminto, hlm. 18.

[18] Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta, LP3M, 1984), hlm.18

pondok pesantren adalah suatu lembaga Islam yang dilengkapi dengan asrama digunakan untuk mengaji dan belajar agama Islam dalam linkungan masyarakat.

Pesantren mempunyai beberapa unsur yang dalam hal-hal tertentu membedakan dengan sistem pendidikan lainnya terutama dalam bidang agama. Unsur-unsur itu meliputi kiai, pengurus pondok, dan, santri, sedangkan untuk fasilitas yang disediakan seperti, masjid, pondok (asrama), dan pengajian kitab kuning. Keterpaduan unsur-unsur tersebut membentuk suatu sistem dan model pendidikan yang khas, sekaligus membedakan dengan pendidikan formal.[19]

Teori yang dikemukakan ini memiliki relevansi dengan peranan Pondok Pesantren Mursyidul Hadi sebagai lembaga Islam yang menjadi panutan bagi masyarakat Plosokuning. Pondok tersebut mengajarkan nilai-nilai keislaman di Plosokuning. Kemudian, memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk beribadah dan belajar tentang Islam. Melaui peran Kiai M. Sugimar Robitina sebagai pengasuh, maka pesantren tersebut lebih terarahkan menjadi lembaga panutan bagi masyarakat.

Menurut Soerjono Soekanto dalam buku yang berjudul “Memperkenalkan Sosiologi” menjelaskan tentang status dan peranan. Status merupakan posisi di dalam suatu sistem (sosial). Pada masyarakat-masyarakat sederhana-tradisional, status yang menonjol dianggap sebagai unsur yang mempertahankan stabilitas sosial. Sedangkan peranan adalah pola perikelakuan yang terkait dengan status atau kedudukan tersebut.[20] Adapun yang dimaksud peran dalam penelitian ini yaitu, peran Pondok Pesantren Mursyidul Hadi dalam pengembangan masyarakat

---

[19] Binti Maimunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm.1.

[20] Soerjono Soekanto, *Memperkenalkan Sosiologi*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1982), hlm. 29-30.

di Plosokuning, sehingga dapat terwujud untuk mengangkat dan membangun masyarakat yang lebih baik dalam segala sisi, baik agama, ekonomi, dan budaya.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan sosiologi, yaitu pendekatan yang mempelajari tentang masyarakat, gejala-gejala sosial dan perubahan-perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.[21] Dengan menggunakan pendekatan ini, penulis memaparkan serta menjelaskan keadaan di pondok pesantren dan masyarakat Plosokuning yaitu mengenai kegiatan para santri dan keadaan masyarakatnya.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam penulisan skripsi ini menggunakan metode sejarah. Suatu periodesasi atau tahapan-tahapan yang ditempuh dalam suatu penelitian, sehingga dengan data yang ada dapat mencapai hakekat sejarah.[22] Sejarah adalah suatu ilmu yang di dalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu objek, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut. Menurut ilmu ini segala peristiwa dapat dilacak dengan melihat kapan peristiwa itu terjadi, di mana, apa sebabnya, dan siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut.[23]

---

[21] Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 38.

[22] Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam DEPAG RI, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Tanpa Penerbit, 1986), hlm. 16.

[23] Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 46.

Pengertian metode sejarah secara umum adalah penyelidikan atas suatu masalah dan mengaplikasikannya jalan pemecahannya dari perspektif historis.[24] Metode sejarah itu sebagai proses menguji dan menganalisa kesaksian sejarah guna menemukan data yang otentik dan dapat dipercaya.[25] Penelitian ini adalah penelitian sejarah yang fokus pada penelitian lapangan dengan metode *field research* karena penelitian ini penelitian lapangan yang dilakukan di tengah perkembangan dan kemajuan era globalisasi kehidupan masyarakat. Tujuannya adalah untuk mendapatkan hasil penelitian yang maksimal dari apa yang kita teliti dan mendapatkan data-data yang dibutuhkan.

Dalam penerapannya metode ini meliputi tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Heuristik (Pengumpulan Data)

Dalam tahap ini dilakukan pengumpulan data yang sesuai dengan objek penelitian. Kegiatan pengumpulan data sejarah dilakukan dengan melakukan pengkajian terhadap sumber-sumber yang berkaitan dengan metode sebagai berikut:

a. Observasi (Pengamatan)

Observasi ini dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung terhadap gejala yang diteliti. Pengamatan adalah cara peneliti mengamati untuk memperoleh gambaran umum mengenai Pondok Pesantren Mursyidul Hadi di Plosokuning. Di samping itu, metode observasi merupakan langkah awal dalam melakukan penelitian untuk berinteraksi dengan masyarakat Plosokuning. Dalam metode ini, penulis melakukan pengamatan secara langsung dan ikut terlibat

[24] Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2003), hlm. 31.

[25] Louis Gottchlak, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI-Press, 1985), hlm. 32.

dalam kegiatan yang diadakan di Pondok Pesantren Mursyidul Hadi Plosokuning. Dari observasi ini, penulis berharap dapat mendapatkan data serta tanggapan masyarakat maupun tokoh masyarakat. Apabila belum jelas pada saat observasi, akan diperjelas melalui wawancara.

b. Interview (Wawancara)

Pengumpulan data yang dilakukan melaui wawancara untuk mendapatkan sumber lisan, yaitu dengan teknik tanya jawab secara lisan yang dikerjakan secara sistematis dan dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada sumbernya.[26] Wawancara juga biasa disebut proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan, dua orang atau lebih bertatap muka, mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.[27]

Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur ini, lebih sesuai untuk penelitian kualitatif, sebab jenis wawancara ini memberikan peluang kepada peneliti untuk mengembangkan pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara.[28]

Dalam *interview* ini, penulis mencoba untuk tidak terlalu merujuk pada pedoman wawancara yang telah disiapkan, melainkan dengan menyesuaikan situasi dan kondisi masyarakat atau lingkungan itu sendiri. Dalam menulis tentang skripsi ini, peneliti mewawancarai beberapa orang yang terkait dengan ini, adapun pihak-pihak yang dijadikan narasumber atau informasi adalah masyarakat

---

[26] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research III,* (Yogyakarta: Andi Offset, 1992), hlm. 193.

[27] Cholid Narbuko, H. Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian,* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hlm. 83.

[28] Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*: Pendekatan Kuantitatif dan Kuantitatif (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm. 107.

Plosokuning, pengasuh dan pengurus pondok pesantren, santri, serta para tokoh agama yang mengetahui tentang pondok pesantren tersebut.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh dan mengumpulkan data tertulis baik bersifat teoritik maupun faktual yang diambil dari berbagai macam yaitu berupa: buku, foto, artikel, video, naskah, skripsi, dan catatan ataupun data-data lain yang dapat menyempurnakan hasil penelitian serta ada hubungannya dengan peran pondok pesantren tersebut.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Verifikasi adalah penyeleksian data, apakah data itu akurat atau tidak baik dari segi bentuk maupun isinya, sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Apabila sumber itu tertulis maka perlu diteliti dari segi fisik dan isinya, sedangkan sumber lisan dicari informasinya tidak hanya dari satu informan. Dengan langkah ini diharapkan dapat diperoleh data yang valid dan kredibel.[29]

Data yang diperoleh kemudian diuji keasliannya dengan mencari pembenaran data. Hal ini yang harus diuji adalah keabsahan tentang keaslian sumber yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang keaslian sumber (kredibilitas) yang dilakukan melalui kritik intern.

Kritik ekstern adalah untuk mengetahui otentitasnya/ keaslian sumber. Kritik ini dilakukan dengan cara mengkritik jenis bahan, gaya penulisan, gaya bahasanya, ungkapan, kalimat yang digunakan untuk mengetahui otentitasnya. Kritik intern dilakukan dengan cara membandingkan berbagai sumber yang ada

[29] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research III*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1992), hlm. 69.

sehingga dapat diperoleh fakta yang merupakan unsur untuk merekontruksi sebuah peristiwa.

3. Interpretasi Data (Analisis Data)

Interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai bidang subjektivitas disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sumber atau interpretasi atau dalam penelitian terdapat unsur penafsiran terhadap sumber yang dinilai kebenarannya. Setelah mendapatkan data yang akurat, penulis mulai menganalisis data untuk lebih memahami isinya dari informasi yang diperoleh sumber yang tepat.

4. Historiografi

Setelah tahap heuristik, verifikasi, dan interpretasi tahap selanjutnya dalam penyelesaian penelitian ini adalah historiografi (penulisan). Sebuah penelitian ilmiah itu mempunyai kesulitan tersendiri dalam tahap penulisannya. Dalam penulisan sejarah aspek kronologis sangat penting. Historiografi ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan berdasarkan sistematika yang telah dibuat oleh penulis. Setiap pembahasan ditempuh melalui deskriptis dan analisis dengan selalu memperhatikan aspek kronologis dari suatu peristiwa, dalam tahap historiografi ini penulisan haruslah runtut.[30]

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan deskripsi tentang urutan-urutan penelitian yang digambarkan secara sekilas dalam bentuk bab per bab sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Tujuannya supaya lebih sistematis dan mudah

[30] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1999), hlm. 99.

dipahami oleh pembaca. Karya ilmiah ini terdiri dari lima bab yang semuanya saling berkaitan. Untuk memperoleh suatu karya ilmiah yang sistematis dan konsisten maka perlu adanya pembahasan yang dikelompokkan menjadi beberapa bagian sehingga mudah untuk dipahami oleh pembaca.

Bab I pendahuluan, membahas tentang: latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Pada bagian ini menjadi acuan atau kerangka kerja dalam proses penelitian, sehingga dalam penyusunan dapat dijelaskan sesuai yang direncanakan.

Bab II, dalam bab ini membahas tentang kondisi masyarakat Plosokuning. Menjelaskan tentang kondisi masyarakat sangat penting untuk dibahas oleh seorang peneliti, diantaranya mengenai letak geografis, kondisi ekonomi, kondisi pendidikan, kondisi keagamaan, kondisi sosial-budaya masyarakat Plosokuning.

Bab III, dalam bab ini membahas tentang keadaan Pondok Pesantren Mursyidul Hadi dan masyarakat Plosokuning meliputi: sejarah berdirinya, aktivitas/ kegiatan, dan karakteristik Pondok Pesantren Mursyidul Hadi.

Bab IV merupakan penjelasan mengenai pengaruh Pondok Pesantren Mursyidul Hadi terhadap masyarakat Plosokuning dalam bidang pendidikan, sosial-keagamaan, bidang ekonomi, bidang sosial-budaya, dan hambatan & tantangan.

Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari hasil pembahasan secara keseluruhan yang disertai saran-saran akademis yang berguna bagi penulis secara pribadi maupun bagi para pembaca pada umumnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pondok Pesantren Mursyidul Hadi merupakan salah satu pondok yang terletak di Plosokuning Minomartani Ngaglik Sleman Yogyakarta Pondok Pesantren Mursyidul Hadi didirikan oleh Kiai Muhammad Mursyad pada tahun 1940. Pada saat itu, ia berawal dari sebuah keyakinan bahwa manusia adalah ciptaan Allah SWT yang sangat mulia, makhluk yang sangat berperan dalam pemanfaatan alam semesta. Ia berkeyakinan bahwa dengan iman yang kuat dan pandai beramal shalih, santri-santri tersebut akan menjadi manusia yang bermanfaat di manapun dan kapanpun. Dari sebuah keyakinan tersebut, Kiai Muhammad Mursyad mengajarkan ilmu agama Islam kepada anak-anak yang ikut belajar dengannya.

Pemberian nama Mursyidul Hadi adalah saran dari Kiai Zamakhsyari. Nama pondok pesantren tersebut adalah gabungan dari nama ayah dan kakeknya yaitu Kiai M. Mursyad dan Kiai Abdul Hadi. Dari dua nama tersebut, digabungkan menjadi Mursyidul Hadi. Pada tahun 1980, Pondok Pesantren Muhammad Mursyad diteruskan oleh putra Kiai Muhammad Mursyad yaitu Kiai Zamakhsyari. Pondok Pesantren Mursyidul Hadi mengalami pergantian pengasuh sebanyak tiga kali, antara lain: Kiai M. Mursyad (1940-1980), Kiai Zamakhsyari (1980-2012), dan Kiai M. Sugimar Robitina (2012- sekarang).

Pada masa kepemimpinan Kiai M. Sugimar Robitina kehadiran Pondok Pesantren Mursyidul Hadi di Plosokuning memiliki peranan yang sangat penting terhadap kehidupan masyarakat di sekitarnya. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas yang dilakukan para santri sehingga memilki dampak yang baik terhadap masyarakat yaitu pengajian umum minggu pagi, mujahadahan, menghafal Al-Quran, tadarusan Al-Quran, pembinaan petani, dan ziarah makam wali.

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, peran Pondok Pesantren Mursyidul Hadi yang dipimpin Kiai M. Sugimar Robitina adalah pada bidang pendidikan, sosial-keagamaan, ekonomi, dan sosial-budaya. Pada bidang pendidikan adalah meningkatnya kesadaran masyarakat untuk belajar ilmu agama. Pada bidang sosial-keagamaan adalah meningkatnya solidaritas dalam keimanan sesama masyarakat muslim. Pada bidang ekonomi adalah majunya bidang pertanian. Pada bidang sosial-budaya adalah nilai gotong royong yang kuat.

B. Saran

Setelah melakukan kajian dan memperhatikan kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian mengenai peran Pondok Pesantren Mursyidul Hadi dalam pengembangan masyarakat di Plosokuning Minomartani Ngaglik Sleman tahun 2009-2015, maka perlu penulis sampaikan beberapa saran sebagai berikut : .

1. Memberikan fasilitas yang memadai dan melakukan renovasi pada pembangunan pondok pesantren dan adanya kegiatan untuk menarik masyarakat untuk melakukan partisipasi kepada Pondok Pesantren Mursyidul Hadi.

2. Dibutuhkannya guru tambahan agar dalam pengajaran pendidikan rutinan setelah magrib (khusus santri remaja) tidak disama ratakan usianya. Dikarenakan sistem belajarnya yang tidak terjadwal, maka perlu dibuatnya suatu jadwal pembelajaran agar santri dapat belajar materi sebelum pengajaran dimulai.
3. Untuk penulis sendiri, hasil yang telah penulis paparkan tentu sangat jauh dari kesempurnaan. Kurangnya data dan informasi yang kurang diolah penulis, membuat penelitian ini kurang maksimal. Oleh karena itu, penulis mengharapkan agar beberapa hal dapat disempurnakan melalui penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Dudung, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2003.

Abdullah, Taufik, ed., *Agama dan Perubahan sosial*, Jakarta: Rajawali Pers, 1983.

A'la Al-Maududi, Abu, *Langkah-Langkah Pembaharuan Islam*, Bandung: Pustaka, 1984.

Amdjad, Al Hafidh, *Alasmaa Al Husna*, Semarang: Sufi Jay, 1997.

Bakker, J.W.M., *Agama Asli Indonesia*, Yogyakarta: Pradaya Widya, 1976.

Burke, Peter, *Sejarah dan Teori Sosial*, terj. Mestika Zed dan Zulfahmi, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.

Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, Jakarta: 2003.

Departemen Agama RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, Jakarta: Proyek Peningkatan Pendidikan Luar Sekolah Pada Pondok Pesantren, 2003.

DEPAG RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Jakarta: 2003.

Dhofier, Zamakhsari, *Tradisi Pesantren*, Jakarta, LP3M, 1984.

Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam DEPAG RI, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Tanpa Penerbit, 1986.

Ensiklopedi Nasional Indonesia, jilid 13, Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1990.

Glesse, Cyril, Ensiklopedi Islam Ringkas, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.

Gottchlak, Louis, *Mengerti Sejarah*, Jakarta: UI-Press, 1985.

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research III*, Yogyakarta: Andi Offset, 1992.

Hs.A. Al-Hamidi, *Risalah Jana'iz,* Bandung: AL-MA'arif, 1976.

Idrus, Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*: Pendekatan Kuantitatif dan Kuantitatif, Jakarta: Erlangga, 2002.

J. W. M. Bekker sj., *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Kanisius, 1984.

Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren: Sebagai Usaha Peningkatan Prestasi Kerja dan Pembinaan Bangsa*, Jakarta: PT. Cemara Indah, 1978.

Khaldun, Ibnu, *Filsafat Islam Sejarah*, terj. Mukti Ali, Jakarta: Tinta Mas, 1962.

Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 1999.

Laily, Abu dan Zahri Hamid, *Al-Hadits*, Yogyakarta: Kota Kembang, 1985.

Maimunah, Binti, *Tradisi Intelektual Santri*, Yogyakarta: Teras, 2009.

Narbuko, Cholid, H. Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007.

Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.

Ruwiyanto, Wahyudi, *Peran Pendidikan dalam Pengentasan Masyarakat Miskin*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 1994.

Salim, Agus, *Perubahan Sosial Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.

Sarijdo, Marwan dkk, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, Yogyakarta: CV Dharma Bakti, 1979.

Sasono, Ali, dkk, *Solusi Islam atas Problematika Umat (Ekonomi, Pendidikan, Dakwah)*, Jakarta: PT Gema Insani Press, 1998.

Shadily, Hasan, *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta: Ichtiar Baru, 1984.

Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali, 1982.

_____, *Memperkenalkan Sosiologi*, Jakarta: CV. Rajawali, 1982.

Sofyan, Ridin, dkk, *Islamisasi Di Jawa, Walisongo, Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Suismanto, *Menelusuri Jejak Pesantren*, Yogyakarta: Alief Press, 2004.

W.J.S. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 1991.

Wirosardjono, Soetjipto, ed,, *Pesantren dan Peranan Islam di Indonesia*, Jakarta: P3M, 1988.

Yunus, Mahmud, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara penerjemah/penafsir Al-Quran, 1973.

_____, *Kamus Arab Indonesia*, PT Mahmud Yunus Wadzzuryah: Jakarta, 1972.

Zaini, A. Wakhid, *Dunia Pemikiran Kaum Santri*, Yogyakarta: LP3M, 1998.

Wawancara:

Wawancara dengan Bapak R. Suprobo selaku pengurus Pondok Pesantren Mursyidul Hadi.

Wawancara dengan Kiai M. Sugimar Robitina selaku pengasuh Pondok Pesantren Mursyidul Hadi.

Wawancara dengan Bapak Komarun Najmi, selaku ketua binaan petani.

Wawancara dengan Kiai Tarsudi selaku pemberi pengajian di Pondok Pesantren Mursyidul Hadi.

Wawancara dengan Ibu Siti Zamronah selaku jamaah pengajian dan warga masyarakat Plosokuning.

Wawancara dengan Bapak Arsyadi Khoirudin di Plosokuning Minomartani Ngaglik Sleman.

RIWAYAT HIDUP

Nama	: Tri Wahyuni
Tempat Tgl/lahir	: 19 September 1992
Jenis Kelamin	: Perempuan
Agama	: Islam
Ayah	: Sarmidi
Ibu	: Hartini
No Hp	: 082221516499
Alamat rumah	: Dadapan RT 004/ RW 026, Wonokerto, Turi, Sleman, Yogyakarta.

Riwayat Pendidikan:

1. SD N I Marga Sakti, Muara Kelingi, Musi Rawas, Lubuk Linggau (2005)
2. SMP N I Karya Sakti, Muara Kelingi, Musi Rawas, Lubuk Linggau (2008)
3. MAN Tempel Sleman Yogyakarta (2011)

Demikian riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 6 Maret 2017

Tri Wahyuni
NIM: 11120011